

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Strategi Area Isi (*Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP*)

Yasnur Asri

Abstract : *This research aims at identifying the effectiveness of the use of 'content area strategy' in teaching creative writing. Based on the action performed in the class it was found that the content area strategy was able to enhance students' ability in writing short stories. The effectiveness was recognized from the average scores achieved in writing short stories both in describing the content of the story and the element of the story, and in language use..*

Key words: *short story, content area strategy*

PENDAHULUAN

Menulis cerita pendek merupakan salah satu pokok bahasan dalam mata kuliah menulis kreatif. Dalam realitas praktiknya, masih banyak kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menulis cerpen. Untuk mengatasi kendala itu perlu dicarikan solusi pemecahannya. Salah satu upaya pemecahannya adalah melalui inovasi strategi pembelajaran. Inovasi strategi pembelajaran yang ditawarkan untuk pemecahan masalah itu adalah strategi area isi.

Kendala yang sering dihadapi mahasiswa dalam menulis cerpen, antara lain adalah: *Pertama*, penggarapan unsur fiksional masih sangat lemah. Hal itu antara lain ditandai oleh kekurangjelasan teknik pengaluran. Struktur kejadian dalam cerita, yakni bagian awal, tengah, dan akhir sulit dipahami. Kejadian dalam cerita mengalir begitu saja tanpa pola yang jelas. Perwatakan tokoh-tokohnya diberikan sambil lalu dan terkesan serba kebetulan. Karena pengarang (dalam hal ini mahasiswa yang mengambil mata kuliah menulis kreatif) menggunakan cara naratif langsung, masalah latar cerita luput dari penggarapan. Sudut pandang yang digunakan secara tidak konsisten, akibatnya fokus cerita menjadi kabur. Kondisi demikian akhirnya menyulitkan pemahaman pembaca.

Kedua, dihubungkan dengan keterbacaan tekstual, bentuk penggunaan unsur kebahasaan masih tergolong sulit. Penggunaan kalimat yang panjang-panjang menguras konsentrasi pembaca, demikian juga penggunaan kosakata, istilah atau ungkapan tertentu terkesan dipaksakan.

Ketiga, wujud gambaran pokok persoalan cerita rekaan (cerkan) banyak yang klise, maksud kurang mendukung realitas objektif yang berlaku di tengah masyarakat sehingga juga mengakibatkan kejenuhan dari pihak pembaca.

Keempat, wujud pengembangan terra cerita terkesan tidak utuh. Karena pengarang kurang disiplin terhadap fokus cerita. Cerita dikembangkan begitu saja menjadi penggalan-penggalan kejadian yang sering tidak berhubungan. Rata-rata cerita yang dihasilkan memiliki kesan yang bermacam-macam, bahkan tidak ada fokusnya (Thahar, 2000).

Dari sisi proses, berdasarkan realitas atau fakta pembelajaran (perkuliahan di kelas) teridentifikasi bahwa prosedur pembelajaran penulisan cerita cerpen dilaksanakan sebagai berikut.

Tahap prapenulisan. Dosen memberikan informasi dengan cara ceramah tentang hakikat, sifat, dan corak cerita pendek. Contoh

dan ilustrasi banyak diungkap dan diangkat dari pengalaman dosen sendiri. Akibat dari cara pembelajaran ini adalah mahasiswa kurang terlibat secara mental. Mereka cenderung diposisikan selaku pencatat dan pendengar yang baik.

Tahap penulisan. Pada tahap ini bisa dikatakan bahwa mahasiswa masih belum memiliki gambaran nyata tentang bentuk penulisan cerita pendek yang baik. Tugas penulisan cerita pendek dilaksanakan hanya berbekal pada potensi yang ada pada diri mereka masing-masing. Dengan pembelajaran yang seperti ini adalah bahwa cerpen yang mereka hasilkan terdapat banyak kelemahan

Tahap pascapenulisan (perbaikan/ penyuntingan). Pada saat tersebut dosen memberikan balikan dan koreksi, baik secara individu maupun klasikal. Pemberian balikan dan koreksi dalam kelompok-kelompok kecil belum dilakukan. Lagi-lagi, pada tahap itu peranan dosen sebagai satu-satunya sumber informasi sangat dominan.

Secara keseluruhan dapat direfleksikan bahwa dosen pembina menulis kreatif memang telah melaksanakan pembelajaran menulis cerita pendek sesuai dengan prosedurnya, tetapi di sisi lain peran mereka masih sangat dominan; secara keseluruhan pola kegiatan pembelajaran masih bersifat *top-down*, informasi teoretis konseptual atau induktif-empirikal diangkat dari sisi dosen, akibatnya adalah *prior knowledge* mahasiswa tidak tergalikan secara maksimal. Pendek kata dapat disimpulkan bahwa prosedur pembelajaran yang demikian itu, berpengaruh terhadap kualitas cerpen yang dihasilkan oleh mahasiswa. Rata-rata persoalan materi cerita yang dihasilkan mahasiswa bersifat klise, monoton, kurang berkembang, miskin ide, dan kurang kreatif.

Strategi Area Isi sebagai Kiat Menulis Cerpen

Untuk mengatasi masalah tersebut, Suhor (1984) menawarkan strategi area isi. Dalam pelaksanaannya, penerapan strategi tersebut diawali dengan kegiatan (a) pengabstraksian, (b) pemodelan, (c) pelatihan, dan (d) penghasilan produk.

Pada tahap persiapan, mahasiswa banyak diberi kesempatan melakukan proses (i) pembayangan, (ii) pengasosiasian, (iii)

pengeksplorasian, dan (iv) perefleksian terhadap masalah dan cerita anak-anak.

Pada tahap pemodelan, mahasiswa diberi banyak pajanan berupa contoh, bentuk atau model wacana cerita pendek. Dengan kegiatan tersebut mahasiswa berkesempatan melakukan proses (i) pengidentifikasian, (ii) pengkajian, (iii) perpresentasian, dan (iv) pemformulasian cerita baru.

Pada tahap pelatihan mahasiswa diberi banyak kesempatan untuk mencoba-coba dan bereksperimen. Pada tahap itu pula mahasiswa berlatih menulis cerpen secara langsung dengan memperhatikan cerpen model yang telah dikenalnya. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan adalah (a) penggunaan unsur bahasa, (b) penggarapan unsur, (c) kesesuaian area isi, serta (d) keutuhan ceritanya.

Pada tahap penghasilan produk, mahasiswa diberi kesempatan memformulasikan hasil latihannya dalam bentuk wacana cerita pendek yang memenuhi keempat syarat tersebut dalam tahap latihan, yakni syarat (a) keterbacaan tekstual, (ii) kesesuaian psikotekstual, dan (iii) keutuhan cerita.

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk peningkatan penulisan cerita pendek mahasiswa dengan strategi area isi. Secara khusus bentuk peningkatan dimaksud mencakup peningkatan kualitas proses dan hasil penulisan cerita anak. Kualitas proses penulisan cerpen diukur dari keterampilan melakukan pengabstraksian, pemodelan, dan pelatihan. Sedangkan kualitas hasil penulisan cerpen dinilai dari (i) keterbacaan tekstual, (ii) kesesuaian psikotekstual, dan (iii) keutuhan cerita.

METODE

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) dengan rancangan penelitian kualitatif. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yakni tahap (1) diagnostik (2) terapeutik, dan (3) perancangan ulang (Cohen dan Monion, dalam Madya, 1994; Moleong 1989; Elliot, 1991). Pada tahap diagnostik, peneliti melakukan refleksi kajian awal yang bersumber pada (a) fakta pembelajaran menulis kreatif di kelas, dan (b) kualitas hasil belajar menulis cerpen mahasiswa pada semsseter sebelumnya.

Berdasarkan hasil refleksi awal atau kajian awal tersebut, peneliti berkolaborasi dengan dosen yang membina mata kuliah *Menulis Kreatif* untuk merumuskan masalah dan hipotesis tindakan.

Pada tahap terapeutik, peneliti bersama-sama dengan dosen pembina mata kuliah *Menulis Kreatif*, menyusun rancangan tindakan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi dan pemantauan, serta melakukan refleksi/perenungan. Pada tahap perancangan ulang, dilakukan diagnosis ulang, dan penentuan implikasi dampak praktis terhadap hasil penelitian.

Subjek penelitian ditentukan mahasiswa Jurusan Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia FBSS Universitas Negeri Padang yang mengambil mata kuliah *Menulis Kreatif* pada semester Januari - Juni 2010 dan mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Menulis Kreatif* semester Juli - Desember 2010. Pada umumnya ketika tindakan ini dilakukan mereka telah berada dalam semester V dan VI. Secara longitudinal, subjek penelitian diikuti perkembangannya selama 2 semester berturut-turut.

Berdasarkan penahapannya, data dalam penelitian ini dibedakan dua, yaitu: (a) data awal (data pratindakan), serta (b) data tindakan, dan hasilnya. Data hasil tindakan berupa data verbal tulis, bersumber dari tampilan karangan atau cerpen yang dihasilkan mahasiswa yang dijadikan perlakuan tindakan. Karena didukung oleh adanya bukti (evidensi), empirik jenis data pertama itu disikapi sebagai data faktual (Bogdan dan Biklen, 1982). Data faktual merupakan hasil tindakan, berupa data verbal tulis yang terekam dalam tampilan karangan cerita pendek realistik kontemporer (CRK) dan cerita kesejarahan (C-K) mahasiswa terteliti.

Data verbal lisan, responsi, serta tingkah laku mahasiswa subyek penelitian dan dosen bidang studi berumber dari tampilan interaksi dosen mahasiswa, antarmahasiswa selama kegiatan perkuliahan berlangsung. Karena data tersebut hanya didukung oleh isyarat-isyarat (*clues*), data jenis kedua ini disikapi sebagai data reflektif.

Kedua jenis data tersebut direkam dengan menggunakan alat (a) catatan lapangan, (b) catatan hasil wawancara, (c) catatan dokumen, (d) rekaman kaset *handy-camera*, (e) foto, dan (f) panduan lembar pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti berkedudukan sebagai

instrumen utama yang memiliki kemampuan untuk menyeleksi, menilai, menyimpulkan, dan memutuskan data-data (Lincoln dan Guba, 1985, Moleong, 1989).

Analisis data dalam penelitian tindakan ini menganut prinsip multiguna (McNiff, 1992:85). Maksudnya adalah bagaimana suatu teknik analisis dapat digunakan untuk mendukung pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Atas dasar itu, data tentang proses abstraksi, pemodelan, dan pelatihan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif model mengalir (Miles dan Huberman, 1982). Data tentang kualitas hasil penulisan cerita pendek dianalisis dengan menerapkan prinsip analisis wacana (Emmit, 1996). Target analisis mengarah pada tiga level, yakni (i) observasi, (ii) deskripsi, dan (iii) eksplanatori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Keterampilan Melakukan Proses Penulisan

Keterampilan melakukan proses penulisan cerita pendek dinilai berdasarkan tiga subketerampilan, yakni subketerampilan melakukan (1) pengabstrakan, (2) pemodelan, dan (3) pelatihan. Pada siklus I hasil penelitian menunjukkan berikut ini,

Keterampilan mahasiswa dalam melakukan abstraksi rata-rata meningkat. Secara esensial keterampilan yang semula hanya bersifat pembayangan telah ditingkatkan menjadi keterampilan pengasosiasian. Pada tahap ke-1 mahasiswa diberi kesempatan melakukan pembayangan atau pengasosiasian terhadap segala problematik atau permasalahan kehidupan, serta kemungkinan untuk diangkat menjadi persoalan dalam cerpen. Akibatnya, hasil abstraksi masih terlalu luas, dangkal dan kabur. Pada tahap ke-2 materi abstraksi difokuskan pada masalah yang secara realistic kontemporer/ aktual dialami oleh masyarakat sekarang. Dengan tindakan demikian, ternyata keterampilan abstraksi mahasiswa meningkat secara signifikan. Data pada tahap 1 menunjukkan, nilai keterampilan melakukan abstraksi mahasiswa hanya berkisar pada 62 - 74 atau setara dengan kualifikasi C, sedangkan pada tahap ke-2 nilai keterampilan meningkat menjadi 68 - 85 atau setara dengan kualifikasi baik (B)

Keterampilan melakukan pemodelan terhadap cerpen model, secara berkelompok mahasiswa telah mampu mengidentifikasi inti cerita, yang di dalamnya mencakup penokohan, penggambaran konteks cerita, urutan kejadian dalam cerita, serta dalam penempatan latar cerita. Masing-masing kelompok cukup cermat mengkaji bagaimana diksi dalam judul cerpen model dipilih berbagai bentuk ungkapan yang digunakan, serta bagaimana perangkaian peristiwa-peristiwa dijalin. Tentang akhir cerita setiap kelompok juga bervariasi. Jika sebelum tindakan dilakukan nilai hasil pemodelan mahasiswa hanya berkisar pada 61 - 76 (setara C), maka setelah tindakan dilakukan nilai keterampilan melakukan pemodelan cerpen mereka berkisar pada 67 - 87 atau setara dengan kualifikasi B.

Keterampilan melakukan pelatihan ditemukan berikut ini. Pada tahap ke-1 sebagian besar mahasiswa masih terpengaruh dengan cerpen model. Kebanyakan judul cerpen yang dihasilkan diambilkan dari nama tokoh utamanya atau dari konflik antartokoh cerita meskipun konflik tersebut tidak begitu menonjol. Pada tahap ke-2, mahasiswa telah berhasil melepaskan diri dari pengaruh cerpen model. Malahan di antara mereka lebih kurang 17,5% telah dapat mengembangkan draf latihan dengan mencoba mengangkat judul cerpen dari aneka ragam problema kehidupan manusia. Nilai keterampilan melakukan pelatihan mereka dari rata-rata 66,82 menjadi 79,56.

Pada siklus II intervensi tindakan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut. Keterampilan melakukan abstraksi, diketahui bahwa dengan cara curah pendapat secara klasikal, dan sharing dengan teman sejawat mahasiswa cukup lancar mengemukakan momen-momen yang bermuatan sejarah, politik dan ekonomi. Sebelumnya, mahasiswa telah memperoleh pengalaman dalam mata kuliah Pengantar Pengkajian Kesusasteraan, Sejarah Sastra, dan Kajian Prosa Fiksi yang bermuatan sejarah, politik, ekonomi, dan humaniora.

Dinilai dari efek instruksional, mahasiswa terkesan lebih berani, responsif, dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat-pendapatnya. Dari segi tampilan interaksi, mereka umumnya telah mampu menjalin kerjasama dengan prinsip saling membantu. Pada hal data awal penelitian,

unjuk kerja atau kinerja yang dernikian belum tergambarkan dengan jelas.

Di samping itu upaya meningkatkan keterampilan melakukan pemodelan juga dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dengan berbagai pengkajian cerita pendek yang bertemakan masalah politik, ekonomi, dan sejarah. Contoh cerita diambilkan dari berbagai kumpulan cerpen yang telah dipublikasikan oleh berbagai penerbit.

Melalui kiat yang demikian, sebagian besar mahasiswa telah mampu menemukan cerpen-cerpen yang bermuatan politik, ekonomi, dan sejarah. Bahkan di dalam mengaplikasikannya, terutama dalam penyuntingan, penokohan, dan penyeleksian terra cerita juga berdampak positif. Hal ini terlihat dari skor rata-rata mahasiswa dalam keterampilan melakukan model, 82,48 atau setara dengan nilai B.

Keterampilan melakukan pelatihan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan kegiatan: (a) latihan sendiri, (b) latihan terbimbing dengan meniafaatkan kegiatan konferensi formal/informal baik dengan rekan sejawat maupun dengan dosen, dan (c) latihan mandiri. Sebelumnya setiap mahasiswa melakukan tukar pengalaman, pikiran, atau pendapat dalam kelompok menulisnya, kesulitan-kesulitan yang muncul ternyata dapat dipecahkan dengan rekan sekelompoknya. Hampir tidak ada masalah-masalah pokok yang dikonsultasikan dengan dosen setelah perlakuan ini dilakukan.

Realitas menunjukkan bahwa hasil latihan mereka ternyata baik. Secara representatif tema-tema cerpen mereka mencerminkan berbagai persoalan pokok manusia seperti politik, ekonomi, dan sejarah. Tetapi, penggunaan unsur bahasa untuk beberapa draf cerita terkesan lemah di bidang diksi. Rata-rata nilai keterampilan melakukan pelatihan adalah 84,59 atau setara dengan nilai baik (B).

Sejalan dengan temuan pada keterampilan proses penulisan cerpen di atas, diinterpretasikan bahwa kegiatan penulisan cerpen memang perlu didahului dengan kegiatan preparasi atau penyiapan yang menyangkut isi dan struktur cerita pendek. Untuk itu, Bernard (1996) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran menulis cerita ada dua, yakni melalui skemata formal dan skemata isi. Skemata formal bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam mengarahkan mereka pada pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap

tipe teks narasi dengan struktur elemen cerita yang meliputi tema, latar cerita, penokohan, dan rangkaian cerita, sedangkan skemata isi membantu dan membekali mereka dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman mereka berkaitan dengan isi teks narasi. Pemahaman skemata isi yang dimiliki mahasiswa akan melahirkan proses pemahaman bacaan sejalan dengan pengetahuan dan pengalamannya sehingga melahirkan persepsi dan pemahaman berkaitan dengan konsep struktur cerita.

Pada saat proses abstraksi dan pernodelan dilakukan, muncul aktivitas mental mahasiswa baik secara asimilatif maupun akomodatif. Dalam proses asimilasi itu mahasiswa menyusun kembali informasi yang telah ada untuk menemukan dan menyelaraskan dengan informasi baru. Sementara itu akomodasi terjadi karena mahasiswa melakukan modifikasi terhadap kategori informasi yang diterimanya yang menyangkut cerita pendek realistik kontemporer dan cerpen yang bernuansa kesejarahan.

Hasil penelitian tentang keterampilan proses penulisan tersebut sejalan pula dengan studi yang dilakukan Blackburn, (1982). Dinyatakannya bahwa pemberian pemahaman struktur cerita melalui kegiatan membaca model cerita membuat mahasiswa (peserta didik) memahami struktur cerita yang menyangkut latar, tema, perwatakan dan sebagainya. Secara keseluruhan temuan penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan para pakar terdahulu, terutama yang berkaitan dengan metode pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan dan memfasilitasi transfer skemata tentang struktur elemen cerita dalam aplikasi kegiatan menulis cerita.

Pola-pola latihan sebagaimana yang dikemukakan oleh Temple (1988), bahwa apa yang dilakukan oleh instruktur/dosen merupakan upaya menciptakan suasana atau atmosfer pembelajaran yang bersifat intelektual daripada sekadar penciptaan suasana fisik kelas. Dengan ditumbuhkannya suasana intelektual kelas yang sehat, mahasiswa (peserta didik) merasa bahwa mereka boleh mengambil resiko dan berbuat salah tanpa takut akan kecaman; *in healthy intellectual atmosphere, young authors feel they can take risks and make mistakes without fear of censure* (Temple, 1988:2). Dan memang dalam prosesnya, pada saat pelatihan

tersebut mahasiswa diberi kesempatan melakukan berbagai eksperimen, tanpa dibayangi oleh rasa takut untuk berbuat kesalahan.

Peningkatan Kualitas Hasil Menulis Cerita Pendek

Hasil menulis cerita pendek dinilai dari tiga subkualitas, yakni (i) subkualitas keterbacaan tekstual, (ii) kesesuaian psiko-tekstual, dan (iii) keutuhan cerita.

Pada siklus I penilaian terhadap kualitas keterbacaan tekstual cerita hal-hal yang dinilai adalah sebagai berikut.

- (1) Penggunaan unsur bahasa, Kriteria yang digunakan adalah kejelasan/ketepatan penggunaan (a) kosakata konkret, (b) kosakata khusus, (c) bentuk sinestesia, (d) bentuk kiasan, (e) bentuk majas, dan (f) bentuk penyusunan kalimat efektif. Diketahui terdapat 3 mahasiswa yang kualitas penggunaan unsur bahasa masih sangat lemah. Kekurangtepatan yang sangat mencolok adalah penyusunan kalimat yang berpanjang-panjang dan diksi yang terkesan sangat umum. Pada tahap ke-2 kelemahan tersebut diantisipasi dengan tindakan konferensi informal. Mereka yang masih lemah dibantu/diarahkan dosen tanpa harus mengelompokkan mereka dalam kelompok tersendiri. Hasilnya tinggal tiga mahasiswa yang kualitas penggunaan bahasanya masih sangat kurang. Rata-rata kualitas penggunaan unsur bahasa tahap ke-2 adalah 81,89 atau setara dengan baik (B); sedangkan pada tahap I nilai rata-rata yang dicapai adalah 78,85 atau setara dengan cukup (C).
- (2) Penggarapan unsur cerita. Kualitas penggarapan unsur cerita dinilai dari 6 unsur yakni kejelasan/ketepatan (a) penggambaran pokok persoalan (tema), (b) penyusunan rangkaian cerita (alur) (c) penggambaran peran dan watak tokoh dalam cerita (penokohan), (d) latar cerita, (e) kewajaran cerita, dan sudut pandang atau posisi pengarang dalam cerita. Pada umumnya, penggarapan unsur cerita, terutama penyetingan dan penyudut pandangan telah disusun secara jelas. Sebagian besar mahasiswa menggunakan

atau memilih sudut pandang dengan cara diaan atau sudut pandang orang ketiga dengan posisi pengarang serba tahu. Dikaji dari taksonomi pokok persoalannya, tiga puluh satu cerpen hasil produk mereka dapat dipilih menjadi tiga, yakni (i) hubungan antara tokoh utama dengan dirinya sendiri, (ii) hubungan antara tokoh utama dengan anggota keluarganya, dan (iii) hubungan antara tokoh utama dengan orang lain/yang memiliki hubungan jauh. Pada tahap ke-1 rata-rata nilai kualitas penggarapan unsur cerita 82,19 atau setara dengan (B). Sedangkan untuk tahap ke-2 nilai rata-rata yang dicapai adalah 89,96 atau setara dengan amat baik (A).

Kedua, kesesuaian psikotekstual yang menyangkut (i) penggambaran area isi cerita, dan (ii) penggambaran pesan cerita diperoleh hasil sebagai berikut.

- (1) Penggambaran area isi. Wujud penggambaran area isi cerita diukur dari kriteria kecocokan/kesesuaian isi cerita dengan (a) alam perasaan, (b) tingkat pemikiran, serta (c) keinginan dan kehendak. Dihubungkan dengan tiga kategori pokok persoalan permasalahan politik, ekonomi dan sejarah nilai rata-rata yang mereka peroleh adalah 83,21 atau setara dengan dengan baik (B).
- (2) Wujud penggambaran pesan cerita. Kriteria yang digunakan untuk menilai sama dengan butir di atas. Secara spesifik ke-31 cerpen yang dihasilkan telah memberikan pesan moral secara "baik" pada tatakrama kehidupan masyarakat. Pesan moral dimaksud mencakup dua jenis, yakni (i) nilai moral kepribadian, dan (ii) nilai moral sosial. Pada tahap ke-2, tinggal 4 cerpen saja, yakni Reformasi, si Pengemis, Gersang, dan Nasin Buk Fatma yang amat menonjol pesan ceritanya. Nilai rata-rata kualitas penggambaran pesan cerita yang mereka peroleh adalah 83,62 atau setara dengan baik (B).

Ketiga, kualitas keutuhan cerita dinilai dari (a) ada/tidaknya kejadian sentral sebagai pusat pengisahan, (b) fungsional/tidaknya keseluruhan unsur cerita, (c) padu/tidaknya relasi antar unsure cerita, (d) ada-tidaknya kesan cerita yang kuat/dominan. Dengan memberikan layanan

konsultasi dan konferensi informal di kelas, pada tahap ke-2 kesulitan mahasiswa dapat diatasi. Hasilnya cukup menggembirakan hampir tidak ada dari 31 cerpen yang mereka buatproduk yang belum memenuhi keutuhan cerita. Rata-rata kualitas keutuhan cerita adalah 80,78 atau setara dengan baik (B).

Mengacu pada refleksi hasil penelitian siklus I, maka intervensi tindakan dan hasil penelitian siklus II adalah sebagai berikut. Pertama, kualitas keterbacaan tekstual cerita.

- (1) Penggunaan unsur bahasa. Dengan tindakan konferensi informal, kelemahan penggunaan kosakata konkret, khusus, dan permajasan dapat diantisipasi. Penggunaan kalimat efektif sebagian besar telah dilakukan dengan baik. Bentuk keefektifan dimaksud antara lain dilakukan dengan cara (i) menghindari penggunaan kalimat boros, (ii) menghindari penggunaan kalimat bertumpuk-tumpuk idenya. Sebaliknya, kalimat disusun dengan ringkas dan komunikatif.
- (2) Penggarapan unsur cerita. Penyetingan dilakukan dengan kehadiran seting fisik, sedangkan penokohan dilakukan secara analitis, dan dramatis dengan kalitas baik. Penyudut pandangan sebagaian besar dilakukan dengan cara orang ketiga. Pesan cerita tidak dicantumkan secara eksplisit. Melalui lakuan para tokoh, serta nasib para tokohnya pesan-pesan cerita diselipkan. Pesan cerita dipilih dua kategori, yakni moral kepribadian, dan moral sosial.. Kedua, kesesuaian psikotekstual cerita yang menyangkut penggarapan area isi dan pesan cerita adalah sebagaimana terpapar berikut ini. Penggarapan area isi cerita. Sebagian besar cerita telah menyajikan pokok persoalan kesejarahan yang cocok dengan problematik kemanusiaan. Pokok persoalan dimaksud antara lain masalah kegetiran kehidupan, masalah-masalah heroisme, percintaan, kegelisahan, kemesraan, ke-Tuhanan, dan penderitaan. Secara kuanlitatif, rata-rata nilai kualitas penggarapan area isi cerita mereka adalah baik (B).
- (3) Penggambaran pesan cerita. Dari segi teknis kepengarangan, tidak ditemukan sebuah cerpen pun yang menyajikan pesan cerita secara ekspilisit, melalui perjalanan nasib tokoh cerita mulai awal sampai dengan

akhir. Rata-rata nilai kualitas penggarapan area isi cerita mereka juga masuk klasifikasi baik (B).

Ketiga, kualitas keutuhan cerita pada siklus II ini menunjukkan hasil sebagai berikut, bahwa dari 31 cerpen yang dihasilkan, terdapat 5 buah cerpen yang masih lemah/kurang baik keutuhan ceritanya dalam draft lima cerpen tersebut alur cerita tidak tertangkap dengan jelas, unsur-unsur pembangun cerita berjalan tanpa arah, akibatnya kesan cerita menjadi kabur. Secara kualitatif rata-rata nilai kualitas keutuhan cerita mereka tergolong baik (B).

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil dan bahasan, maka peningkatan ketrampilan proses menulis cerpen, dan peningkatan kualitas menulis cerpen disimpulkan berikut ini.

Pertama, peningkatan keterampilan menulis cerpen dinilai dari proses pengabstraksian, pemodelan, dan pelatihan. Bahwa secara induktif mahasiswa telah terampil melakukan asimilasi dan akomodasi cerpen yang dikenalkan berdasarkan pengalaman personalnya baik langsung maupun tidak langsung.

Konkretisasi kegiatan abstraksi mahasiswa adalah pemberian model cerita. Mahasiswa diberi mengenali dengan mengkaji struktur cerpen yang dipilih sendiri atau dipilih dosen, baik yang menyangkut penggunaan unsur bahasa, penggarapan unsur cerita, maupun penggarapan area isi cerita. Mahasiswa ternyata telah dengan baik mengakrabi dan mengidentifikasi struktur cerpen model.

Pada tahap pelatihan mahasiswa telah terampil menyusun rancangan cerita, melakukan eksperimentasi, dan menulis cerpen yang sesungguhnya. Pada tahap awal, imitasi atau duplikasi terhadap struktur cerpen model disikapi sebagai bagian integral dari proses kreatif penulisan. Lambat laun dengan sharing kesejawatan dan masukan dari dosen, sebagian besar mahasiswa telah berani melakukan modifikasi perubahan terhadap struktur cerpen model, mereka berlatih menulis cerpen dengan struktur cerpen secara baru sama sekali.

Kedua, peningkatan kualitas hasil menulis cerpen, dinilai dari kualitas keterbacaan tekstual, kesesuaian psikotekstual, dan keutuhan

cerita.

Kualitas keterbacaan tekstual yang menyangkut penggunaan unsur bahasa meningkat baik. Mahasiswa telah terampil menggunakan kosakata khusus, konkret, dan permajasan secara tepat. Kalimat-kalimat dalam narasi, deskripsi, dan dialog telah dirangkai secara ringkas dan jelas. Unsur-unsur cerita yang menyangkut penokohan, penyetingan, penyudutpandangan telah digarap secara padu dan fungsional.

Kualitas kesesuaian psikotekstual meningkat baik. Sebagian besar mahasiswa telah mengetengahkan isi tematik dan pesan moral cerita yang menarik. Rata-rata cerpen yang dihasilkan berakhir dengan berbagai, variasi ada yang bahagia dan ada yang berakhir dengan tragis.

Keutuhan cerita telah tercipta dengan baik-baik sekali. Mahasiswa telah menampilkan kejadian dan tokoh sentral sebagai pusat pengisahan. Sudut pandang cerita telah dilakukan secara konsisten sehingga pembaca mudah memahami isinya.

Berdasarkan simpulan hasil bahasan di atas, maka untuk meningkatkan kualitas pengajaran menulis kreatif di masa yang akan datang disarankan kepada dosen pembina matakuliah menulis kreatif hal-hal berikut.

Pertama, kepada dosen matakuliah menulis kreatif. Bahwa penulisan cerpen atau cerita pada umumnya perlu diawali dengan proses abstraksi. Dengan kegiatan tersebut skemata mahasiswa terhadap cerpen dapat diidentifikasi. Selanjutnya proses abstraksi tersebut direduksi, dikonkretkan, dispesifikasikan dengan cerpen model untuk ditiru, dikenali, dan dikaji. Tahap berikutnya adalah pemberian kesempatan untuk berlatih. Dengan berlatih mahasiswa mencoba-coba menampilkan tokoh, menyusun alur, melakukan diksi dan gaya bahasa dan sebagainya. Pada tahap ini disarankan agar dosen tidak menuntut produk tulisan mahasiswa langsung baik/ sempurna. Berbagai bentuk kekurangan atau kelemahan pada awal penulisan merupakan ciri utama ancaman menulis yang berorientasi pada proses.

Untuk menilai kualitas hasil menulis cerpen diperlukan rambu-rambu penilaian. Untuk itu disarankan kepada pembina matakuliah menulis kreatif (dosen atau guru)

agar menggunakan rambu-rambu penilaian tekstual, kesesuaian psikotekstual, dan keutuhan cerita. Ketiga unsur/kriteria tersebut secara komprehensif dapat mengukur kualitas hasil menulis cerita.

Kedua, kepada peneliti selanjutnya. Sifat penelitian ini bare bersifat rintisan dengan segala keterbatasannya. Oleh karena itu kepada peneliti selanjutnya disarankan agar fokus dan hasil penelitian ini ditindaklanjuti. Fokusnya tidak hanya *lagi* terfokus pada menulis cerpen, melainkan penulisan cerita rekaan lainnya atau pada penulisan puisi. Subjeknya juga tidak lagi mahasiswa, melainkan murid-murid SD, SLTP, atau SMU/SMK. Dengan cara demikian menulis kreatif mudah-mudahan di masa yang akan datang dapat dioptimalkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bernard, Erlin S. 1996. *Application of Schema Theory in Teaching of Reading Using Authentic Materials*. Padang: IKIP Padang.
- Bogdan, Robert C. and Biklen, Sari Knop. 1982. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Blackburn, Ellen. 1982. *The Rhythm of Writing Development*. Chelmsford MA: Nereex. Inc.
- Cohen, L. dan Monion, L. 1980. *Research Methods in Education*. London & Canberra: Croom Helm.
- Thahar, Harris Effendi. 2000. *"Kreatif Menulis di Media Massa"*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP
- Elliot, John. 1991e. *Action Research Educational Chang*. Philadelphia: Open University Press.
- Emmit, M.T. Pollock. J. With Limbrick, L. 1996. *An Introduction to Language Learning*. Oxford university Press.
- FBSS, UNP. 1999. *Kumpulan Silabus Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Padang. FBSS UNP
- Miles, Matthew B. and Huberman A, Michael. 1982. *Analisis data Kualitatif*. Alih bahasa oleh Rohidi, Tjetiep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Suhor, Charles. 1984. *Thinking Visually about Writing: Three Models for Teaching Composition's. K-12* Dalam Cristopher J Thais (Ed). *Speaking and Writing* hl. 74-103. Illinois: National Council of Teachers of English.